

## Strategi Komunikasi dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila melalui Kurikulum Qasidah di Pondok Pesantren

Ellyda Retpitasari<sup>1</sup>, Nailal Muna<sup>2</sup>, Muhammad Faqih<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil<sup>1</sup>, Universitas Islam Tribakti Lirboyo<sup>2</sup>, Universitas Majyend Sungkono<sup>3</sup>  
[ellyda@iainkediri.ac.id](mailto:ellyda@iainkediri.ac.id) [nmuna72@gmail.com](mailto:nmuna72@gmail.com) [faqih2896@gmail.com](mailto:faqih2896@gmail.com)

### Abstract

#### Kata kunci:

Qasidah  
Curriculum  
Communication  
Strategy, Pancasila  
Values,  
Constructivism  
Theory

Modernisation, digitalisation, and globalisation are slowly eroding Indonesian culture and morals, including the fading understanding of the younger generation of the values embodied in Pancasila. Islamic boarding schools, with their strong educational traditions rooted in national values, play a crucial role in preserving and re-instilling the fundamental values of the state. This study aims to analyse communication strategies in instilling Pancasila values through the Qasidah curriculum at the Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri Islamic Boarding School. The research method employed is qualitative, with a phenomenological approach and analysis of constructivist theory. The results show that the implementation of Pancasila values is realised through the lyrics of the Qasidah "Kita Anak Pelajar Salafiyah Indonesia" (We Are Salafiyah Indonesian Students). The lyrics contain representations of all five principles of Pancasila: the first principle is reflected in the strengthening of religious values, tolerance, and religious moderation; the second principle is through the instilling of humanity and morality; the third principle is through the spirit of love for the homeland and commitment to nationality; the fourth principle through respect for human dignity in state life; and the fifth principle through the enforcement of justice that balances the rights and obligations of citizens. These findings confirm that Qasidah is not only a means of religious art but also an effective communication strategy in character education and the internalisation of Pancasila values in the pesantren environment.

### Abstrak

#### Keywords:

Strategi Komunikasi  
Kurikulum Qasidah,  
Nilai-Nilai  
Pancasila, Teori  
Konstruktivisme

*Modernisasi, digitalisasi, dan globalisasi secara perlahan mengikis budaya serta moral bangsa Indonesia, termasuk memudarnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila. Pesantren, dengan tradisi pendidikan yang kuat dan berakar pada nilai kebangsaan, berperan penting dalam menjaga serta menanamkan kembali nilai dasar negara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dalam penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum Qasidah di Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta analisis teori konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila direalisasikan melalui teks lirik Qasidah "Kita Anak Pelajar Salafiyah Indonesia". Lirik tersebut memuat representasi seluruh sila Pancasila: sila pertama tercermin dalam penguatan nilai religius, toleransi, dan moderasi beragama; sila kedua melalui penanaman nilai kemanusiaan dan moralitas; sila ketiga melalui semangat cinta tanah air dan komitmen kebangsaan; sila keempat melalui penghormatan martabat manusia dalam kehidupan bernegara; dan sila kelima melalui penegakan keadilan yang menyeimbangkan hak serta kewajiban warga negara. Temuan ini menegaskan bahwa Qasidah bukan hanya sarana seni religius, tetapi juga strategi komunikasi efektif dalam pendidikan karakter dan internalisasi nilai Pancasila di lingkungan pesantren.*

## PENDAHULUAN

Era modernisasi, digitalisasi, dan globalisasi membawa perubahan besar pada generasi muda saat ini. Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknologi dan informasi, tetapi juga berpengaruh terhadap moral, sikap, dan perilaku. Kemudahan akses internet membuat generasi muda kerap terpapar budaya asing dan arus informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan maupun nasionalisme. Jika dahulu generasi muda berjuang secara fisik melawan penjajah, kini tantangannya adalah melawan ketergantungan pada media digital serta derasnya informasi yang berpotensi mengikis identitas nasional. Fenomena yang tampak nyata adalah semakin maraknya budaya populer global, seperti K-Pop atau gaya hidup kebarat-baratan, yang digemari oleh kalangan remaja dan generasi Z (Khadavi, 2014). Kondisi ini menimbulkan pergeseran nilai sosial dan budaya, termasuk menurunnya pemahaman serta penghayatan terhadap nilai Pancasila. Akibatnya, muncul ketidakserasian dalam kehidupan sosial, seperti menurunnya rasa nasionalisme, melemahnya solidaritas, dan berkurangnya sikap gotong royong.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk menelaah strategi komunikasi yang digunakan dalam menjaga dan menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila, khususnya melalui media pendidikan alternatif di pesantren. Pesantren dipandang relevan karena memiliki tradisi kuat dalam mempertahankan nilai kebangsaan dan dapat menjadi benteng kultural dalam menghadapi penetrasi budaya global. Pada hakikatnya, Pancasila memiliki sifat humanistik karena mengandung nilai-nilai yang menjunjung harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya (S et al., 2021). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam mencegah dampak negatif yang muncul akibat perubahan sosial, budaya, dan arus informasi global. Namun, di tengah era modernisasi, digitalisasi, dan globalisasi, generasi muda menghadapi tantangan serius berupa masuknya budaya populer global dan gaya hidup individualistik yang berpotensi mengikis pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Kondisi ini berdampak pada menurunnya penghayatan ideologi bangsa dalam kehidupan sehari-hari, seperti

melemahnya solidaritas sosial, berkurangnya sikap gotong royong, dan menurunnya rasa nasionalisme.

Oleh karena itu, Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa memiliki peranan penting untuk tetap diajarkan, dipahami, dan diinternalisasikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang strategis karena tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai kurikulum dan tradisi, termasuk Qasidah (Batan & Iswahyudi, 2021). Penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah bagaimana strategi komunikasi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada santri, sehingga dapat menjadi model pendidikan karakter di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Pesantren merupakan istilah dari kata *pe-santri-an* yang memiliki arti tempat tinggal santri atau yang dikenal sebagai murid. Dalam artian sama halnya dengan pondok dari kata *funduud* dari bahasa arab yang diartikan sebagai penginapan atau asrama. Pesantren adalah institusi pendidikan baik formal dan informal, yang mana memiliki sejarah sebagai institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia, dengan produknya yang mempertahankan budaya yang ada di nusantara (Hidayat, 2016, hlm. 386-389). Pesantren menjadi benteng yang bukan sekedar membetengi dalam segi agama, akan tetapi juga kehidupan bernegara. Pendidikan berbasis pesantren kini mulai banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, tidak sedikit orang tua menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren yang memiliki sistem berbeda dengan bersekolah di Pendidikan umum (Batan & Iswahyudi, 2021, p. 21). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tertua, juga memiliki tradisi yang cukup beragam. Pasca Era Walisongo, Ulama-ulama nusantara menggunakan kurikulum Pendidikan berbasis kesenian dan kebudayaan seperti Kurikulum Qasidah. Pola Pendidikan pesantren dengan memegang teguh budaya dan agama merupakan wujud dari proses penanaman nilai-nilai Pancasila. Sebab, di pesantren santri dibentuk dengan proses pertumbuhan karakter-karakter mulia bagi pemuda sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, pesantren perlu memiliki strategi khususnya strategi komunikasi kepada para santri. Alo Liliweri menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan sebuah cara mengartikulasikan, memaparkan, dan mempromosikan sebuah tujuan komunikasi dalam rumusan yang baik (Alo Liliweri, 2011). Strategi komunikasi menjadi sangat penting dalam mewujudkan visi suatu Lembaga institusi dalam optimalisasi manajemen komunikasinya (Onong Uchyana, 2003). Selain itu, strategi komunikasi bertujuan untuk memastikan bahwa penerima pesan mengerti dan paham terkait pesan yang diperolehnya, untuk membina pemahaman yang diterima oleh komunikan, dan untuk memotivasi komunikan agar melakukan suatu aksi atau perbuatan tertentu (Onong Uchyana & Effendi, 2011). Pesantren Salafiyah Kapurejo, salah satu pesantren tua di Kabupaten Kediri, juga memiliki kurikulum pendidikan berupa syi'ir. Syi'ir di pesantren ini disebut dengan qasidah. Qasidah yang diajarkan merupakan karya pengasuh pesantren. Tradisi ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1950 an, dan berlangsung hingga sekarang. Khotimah salah satu alumni, yang menimba ilmu di pesantren ini antara tahun 1956-1963 menjelaskan bahwa qasidah tersebut sudah ada ketika dia bersekolah. Qasidah ini diajarkan kepada siswa dan merupakan kurikulum wajib. Menariknya Qasidah ini tidak pernah dicetak, tetapi ditulis manual oleh guru di papan tulis dengan huruf pegon Arab Jawa. Selain itu, dalam salah satu qasidah pesantren yang berjudul *Kita Anak Pelajar Salafiyah Indonesia* karangan Kiai Muhammad Sodiq memiliki perbedaan dengan qasidah lainnya.

Seperti kita ketahui secara umum bahwa Kiai memiliki peranan sebagai *gate keeper* atau penjaga gerbang dalam konsep sosial ataupun teknologi terbaru yang masuk dalam tatanan sistem sosial yang ada (Wahyudin & Setiaman, 2019, p. 125). Maka karangan Kiai Muhammad Sodiq yang berwujud Kurikulum Qasidah pesantren memiliki perbedaan yang mana di dalamnya mengangkat isu kebangsaan, melihat untuk saat ini isu kebangsaan dan nasionalisme menjadi sesuatu yang sangat penting selepas reformasi, dan demokrasi nasionalisme menjadi sesuatu yang mahal bagi

generasi bangsa ini, dalam lingkungan pesantren, maupun lingkungan sosial yang ada di masyarakat luas. Penelitian serupa tentang Pendidikan Karakter Kebangsaan Berbasis Syi'ir Lokal di Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kabupaten Kediri penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan karakter dalam kurikulum pengajaran di Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kota Kediri dengan penelitian kualitatif deskriptif (Muna et al., 2021). Adapun distingsi penelitian ini terletak pada fokus peneliti pada strategi komunikasi dan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam menelaah terkait Strategi Komunikasi dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila melalui Kurikulum Qasidah di Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan. Fokus utamanya terletak pada makna individual, dengan tujuan menterjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2009, p. 4). Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji strategi komunikasi dalam penanaman nilai-nilai Pancasila melalui Kurikulum Qasidah di Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri, sekaligus mengeksplorasi fenomena politik identitas yang muncul pada lingkungan pendidikan dasar. Pendekatan fenomenologi digunakan karena berakar pada filosofi dan psikologi, serta menekankan pada pemahaman pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan ini sesuai dengan kerangka teori konstruktivisme yang menjadi pijakan penelitian. Fenomenologi juga memiliki kedekatan dengan hermeneutika, yang sama-sama menggunakan pengalaman hidup sebagai instrumen untuk memahami konteks sosial, budaya, politik, maupun sejarah di mana pengalaman itu terjadi. Tujuannya adalah menemukan inti makna dari suatu fenomena (Moleong, 2008, pp. 14-17).

Untuk memperoleh data yang mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, *pertama*, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren,

pengajar qasidah, serta santri/alumni untuk menggali pengalaman langsung terkait praktik penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum qasidah. Kedua, observasi partisipan dalam kegiatan pembelajaran qasidah dan aktivitas pesantren, untuk melihat secara langsung pola strategi komunikasi yang diterapkan. Ketiga, analisis dokumen, seperti naskah qasidah karya pengasuh pesantren, arsip kurikulum, dan catatan kegiatan pendidikan pesantren.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) (Sundara & Solehah, 2019, p. 87). Seluruh analisis tersebut dipandu oleh kerangka teori konstruktivisme, strategi komunikasi, pendidikan pesantren, serta konsep kurikulum qasidah sebagai basis utama penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi qasidah telah dilakukan secara turun temurun di madrasah diniyah dalam naungan pesantren Salafiyah Kapurejo. Kurikulum qasidah ini telah lama berlangsung, dan dilakukan secara terus menerus hingga sekarang. Ini diperkuat dengan penjelasan alumni tahun 1963 bernama Chotimah, yang menjelaskan bahwa dia telah belajar lagu tersebut saat masih sekolah anatar tahun 1955-1963n (*Wawancara Dengan Siti Chotimah Alumni Tahun 1963*, 2023) Proses pembelajaran qasidah ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu kurikulum wajib dan tidak wajib. Pertama kurikulum wajib, yaitu pembelajaran lagu ini diberikan sebagai menu pelajaran untuk santri atau siswa madrasah diniyah tingkatan paling atas di pesantren Salafiyah. Tingkatan paling atas di pesantren tersebut di sebut dengan Tarbiyah Islam Mu'allimin (TIM). TIM dalam kategori model pendidikan pesantren adalah setingkat pendidikan wustho. TIM ditempuh selama 4 tahun. Kurikulum Qasidah ini diberikan kepada santri kelas IV TIM. Qasidah ini diberikan dengan cara guru menulis di papan tulis dengan huruf pegon Arab, dan santri menyalin setiap qasidah yang diberikan. Santri akan menyanyikan qasidah dipandu oleh ketua kelas pada sebelum kedatangan guru di ruang kelas, dan pada saat jam jam kosong.

Kedua, kurikulum tidak wajib, yaitu lagu ini hanya bersifat pengenalan. Lagu ini diajarkan kepada siswa di bawah kelas IV TIM, yaitu Madrasah Islam Salafiyah (MIS). Lagu diberikan sesuka hati guru yang mengajar, hanya untuk menghilangkan kejenuhan di ruang kelas. Jadi kadang bisa disampaikan bisa juga tidak, tergantung situasi yang terjadi. Ada kalanya guru yang memiliki keahlian vocal dan hobby menyanyi, akan mengajarkan qasidah tersebut kepada siswa, sedangkan guru yang tidak punya kegemaran berolah vocal tidak akan menyampaikannya. Qasidah yang diajarkan di Pesantren Salafiyah Kapurejo sebenarnya tidak memiliki judul secara pasti. Biasanya untuk lebih mudah mengingat, judul diambil dari lirik pertama qasidah. Untuk mengetahui gambaran qasidah, berikut bait qasidahnya:

***Kita Anak Pelajar Salafiyah Indonesia.***

*Gumbira karna belajar bersama sama.*

*Bergerak di bawah bendera bangsa Indonesia. Mendidik diri supaya, kelak menjadi sempurna.*

*Dengan hati yang amat gembira menjalankan kewajiban.*

*Tulus ikhlas dalam segala galanya seruan.*

*Menurut Qur'an hadits Ijma' serta qiyasan,*

*Agarlah dapat tercapai, Islam Iman dengan tenang.*

*Hai Tuhan berilah kita sedalam keimanan.*

*Agarlah tidak mudah patah menempuh aral melintang. Sebagai Riwayat Nabi Menjalankan seruan.*

*Akhirnya dapat tercapai Islam, Iman serta Ihsan.*

**Strategi Komunikasi dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Qasidah**

Judul Qasidah di atas adalah "Kita Anak Pelajar" sesuai dengan lirik awal dari qasidah. Kata "anak pelajar salafiyah" lebih identik kepada santri pondok pesantren.

Salfiyah adalah perubahan kata dari salafiyah, karena terbawa irama lagu, kata salafiyah berubah menjadi salfiyah. Dalam tradisi pesantren, ada dua tipe pesantren yaitu lama (salaf) dan baru. Tipe lama salaf adalah pesantren yang hanya mengajarkan kitab kitab keagamaan, sedangkan tipe baru adalah pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan formal. Bentuk Pesantren Salafiyah adalah bentuk awal dari pesantren. Sebagaimana teori kepesantrenan yang dikemukakan Zamakhsari Dhofier, system bandongan, sorogan dan wetonan adalah ciri pesantren awalnya (Dhofier, 2011). Pengarang qasidah ini yaitu Kiai Sodiq seakan menegaskan kesalafan pesantren yang dipimpinnya. Jika melihat sejarah pesantren ini yang berdiri kurang lebih akhir abad 19 atau awal abad 20, sudah tentu lirik itu mempertegas identitas pesantren sebagai lembaga salaf. Jika melihat latar belakang pesantren yang mempunyai hubungan erat dengan KH. Hasyim Asy'ari dan Pangeran Diponegoro, tentulah qasidah ini mempunyai makna nasionalis yang mendalam sekali, ajakan untuk menanamkan jiwa nasionalisme bagi pendengar terutama bagi kalangan santri yang berada dalam naungan lembaga berbasis salafiyah.

Pesantren adalah ujung tombak dari negara kesatuan Republik Indonesia. Berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia dan gagalnya gerakan separatis yang seringkali melanda Indonesia sejak awal kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari andil kaum santri. Padahal dalam pesantren sangat jarang diajarkan pendidikan politik dan kebangsaan. Pendidikan politik hanya berbekal kitab ahkam sulthoniyah, tetapi keminiman pendidikan itu justru tetapi keminiman pendidikan itu justru dapat digunakan sebagai ijtihad untuk menanamkan konteks politik lebih lanjut. Salah satu qasidah yang diajarkan berjudul "Kita Anak Pelajar", sesuai dengan lirik awal. Qasidah ini menegaskan identitas pesantren sebagai lembaga salaf (tradisional), sekaligus mengandung pesan kebangsaan. Dari hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, qasidah ini dikarang oleh Kiai Sodiq, yang ingin menegaskan bahwa pesantrennya berakar pada tradisi salaf tetapi tetap memiliki komitmen kebangsaan. Hal ini diperkuat oleh sejarah pesantren yang memiliki hubungan erat dengan KH. Hasyim Asy'ari dan perjuangan nasional, sehingga nilai-nilai qasidah menekankan

nasionalisme santri. Dengan demikian, strategi komunikasi yang digunakan pesantren bukan hanya transfer lirik melalui pengajaran, tetapi juga pembiasaan kolektif dalam menyanyikan qasidah secara bersama-sama, yang menanamkan makna persatuan, kebangsaan, dan keteladanan.

Nilai-nilai Pancasila terkandung dalam lima sila Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berikut penjelasan analisis salah satu lagu dalam kurikulum Qasidah yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Pancasila. Analisis teks qasidah menunjukkan keterkaitan langsung dengan sila-sila Pancasila. Data lapangan memperlihatkan bahwa santri tidak hanya menghafal lirik, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui kegiatan rutin pesantren. Temuan utama dari analisis dapat dilihat pada pola berikut:

**Tabel. 1 Temuan Analisis Sila Pancasila dalam Lirik Qasidah**

Sila Pancasila	Lirik Qasidah	Temuan Lapangan
Ketuhanan Maha Esa	<i>"Tulus ikhlas dalam segala galanya yang seruan. Menurut Qur'an hadits Ijma' serta qiyasan. Hai Tuhan berilah kita sedalam keimanan."</i>	Menanamkan nilai keikhlasan dalam beribadah. Data wawancara menunjukkan bahwa santri menafsirkan lirik ini sebagai penguatan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, dengan sikap toleransi antaragama.
Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	<i>"Mendidik diri supaya, kelak menjadi sempurna. Dengan hati yang amat gembira menjalankan kewajiban."</i>	Hasil observasi menunjukkan santri memahami lirik ini sebagai motivasi untuk berakhlak baik, menumbuhkan sikap saling menghargai, tenggang rasa, dan kesetaraan.
Persatuan Indonesia	<i>"Bergerak di bawah bendera bangsa Indonesia."</i>	Santri menyebut lirik ini mengingatkan mereka bahwa belajar agama tidak boleh memutuskan rasa cinta tanah air. Terjadi pola internalisasi nasionalisme di ruang kelas.
Kerakyatan Dipimpin Hikmat Kebijaksanaan	yang oleh <i>"Kita anak pelajar Salafiyah Indonesia, gembira karena belajar bersama-sama."</i>	Kegiatan bernyanyi bersama dipahami sebagai bentuk musyawarah dan kebersamaan. Data wawancara dengan santri menekankan bahwa mereka merasa lebih kompak dan solid saat

Sila Pancasila	Lirik Qasidah	Temuan Lapangan
Keadilan Sosial Seluruh Indonesia	bagi "Sebagai riwayat Nabi menjalankan Rakyat seruan. Akhirnya dapat tercapai Islam, Iman serta Ihsan."	menyanyikan qasidah. Lirik ini mengajarkan pentingnya meneladani Nabi dalam memperjuangkan keadilan sosial. Observasi menunjukkan bahwa pesantren menekankan sikap saling membantu dan berbagi antar-santri.

Sebagaimana yang tercantum dalam lirik Qasidah di atas menjadikan Implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi poin penting dalam kehidupan santri, hal ini dikarenakan Pancasila itu harus ditanamkan di dalam diri setiap warga Negara Indonesia, dan sudah seharusnya nilai-nilai itu harus diterapkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menurut Winataputra, Sesuai dengan Undang-undang Pendidikan Nasional, Pendidikan di Indonesia terdiri dari dua yaitu Pendidikan umum dan pendidikan agama berbasis pondok pesantren. Pesantren memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan santri di pondok pesantren terdapat dua aspek. *Pertama*, aspek penanaman nilai-nilai Pancasila melalui aspek Pendidikan di pesantren yang mengarah pada bentuk kesadaran santri untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. *Kedua*, diluar ranah Pendidikan, pesantren menerapkan pula aktivitas yang membangun kesadaran memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui program kegiatan rutin. Sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri, dalam menumbuhkan kesadaran santri akan nilai-nilai Pancasila dilakukan baik saat Pendidikan formal maupun Pendidikan non formal.

## PEMBAHASAN

### Strategi Komunikasi

Strategi merupakan bagian dari elemen perencanaan (*planning*) yang merupakan kajian manajemen dalam mencapai tujuan (Siraj, 2007). Dalam mencapai tujuan tersebut, stratefi komunikasi menekankan arah dan taknik operasional tindakan yang paling

tepat dilakukan (Effendy, 2005, p. 59), Menurut Effendy strategi komunikasi memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. *To Secure Understanding* yaitu memastikan bahwa dalam komunikasi terjadi suatu pengertian antara komunikator dengan komunikan.
- b. *To Establish Acceptance* yaitu cara yang digunakan bagaimana penerimaan itu terus dibina dengan baik.
- c. *To Motivate Action* yaitu kegiatan untuk memotivasi.
- d. *To Goals Which Communicator Sought To Achieve* yaitu tujuan yang diinginkan dari pihak komunikasi dari proses komunikasi tersebut.

Strategi komunikasi memiliki fungsi ganda yaitu *pertama*, menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. *Kedua*, menjadi jembatan “*cultural gap*” yaitu kondisi yang terjadi akibat mudahnya informasi diperoleh dan dioperasionalkan media yang begitu cepat, akibatnya jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun (Yuniar, 2021., pp. 6-7) . Strategi komunikasi di Pesantren Salafiyah Kapurejo terejawantah melalui kombinasi perencanaan pesan (*planning*) dan taktik operasional sehari-hari. Secara praktis, pesan mengenai nilai-nilai Pancasila dimasukkan ke dalam qasidah yang berfungsi sebagai *message design* (Dianto et al., 2025): pilihan kata, pengulangan bait, dan framing religius-nasionalis membuat pesan mudah dicerna dan bernilai emosional. Dari data observasi terlihat taktik sederhana namun efektif: guru menulis lirik dalam huruf Pegon, santri menyalin, dan ketua kelas memimpin nyanyian, rangkaian tindakan ini merupakan taktik komunikasi yang sengaja dipilih untuk memastikan pemahaman bersama (*to secure understanding*) melalui pengulangan, visual (tulisan), dan auditori (nyanyian) (Batan & Iswahyudi, 2021, p. 21).

Lebih jauh, strategi tersebut memakai otoritas simbolik (peran kiai/pengasuh) dan otoritas peer (ketua kelas) untuk membangun penerimaan (*to establish acceptance*). Wawancara dengan pengasuh menunjukkan bahwa penggabungan elemen religius (rujukan Al-Qur’an, hadits) dengan ungkapan kebangsaan (bendera, cinta tanah air)

sengaja dipilih agar nilai kebangsaan tidak terasa asing bagi santri yang lebih fokus pada pendidikan agama. Secara komunikasi, ini adalah *framing* yang meningkatkan kredibilitas pesan dan penyerapan nilai oleh komunikan (santri)(Masuwd et al., 2025). Dari sisi taktik motivasi (*to motivate action*) dan tujuan komunikatif (*to goals*), qasidah memobilisasi afeksi dan identitas: lagu-lagu itu menggerakkan emosi kolektif (kebanggaan, rasa kebersamaan) yang mendorong tindakan konkret seperti gotong royong, tolong-menolong antar-santri, atau kepatuhan pada aturan pesantren. Strategi komunikasi di sini bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi pembentukan habitus melalui ritualisasi pesan menjadikan Pancasila bagian dari praktik keseharian(Hidayatullah, 2024). Terakhir, strategi komunikasi pesantren juga bersifat *segmented* (wajib vs tidak wajib), sehingga intervensi komunikasi diarahkan sesuai kelompok target (TIM vs MIS), yang memungkinkan intensitas penanaman nilai berbeda sesuai level kesiapan peserta didik(Sundara & Solehah, 2019).

Dalam Strategi Komunikasi Strategi Komunikasi dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila melalui Kurikulum Qasidah di Pesantren, peneliti menganalisis menggunakan Teori konstruktivisme merupakan teori yang berakar dari Pieget, Dewey dan lain-lain, teori ini merupakan bagian dari teori pengetahuan. Pieget, Dewey dan kawannya menyebutkan bahwa dalam teori konstruktivisme individu manusia bukan hanya penyimpan informasi, akan tetapi juga aktif dalam bagian proses pengetahuan. Individu yang dimaksud disini dapat beradaptasi maupun memiliki kemampuan dalam mengubah kondisi lingkungannya(Sya'diyah, 2024). Dalam proses konstruktivisme, tindakan individu memiliki tujuan dan dorongan yang mana terdapat proses mental seperti kognisi, emosi, motivasi, memori, dan pembelajaran serta evaluasi. (Antlova et al., 2015., p. 211). Dalam teori konstruktivisme terdapat pandangan tentang individu yang mendapat pengetahuan dan berinteraksi dalam struktur sosial, dimana pandangan tersebut tidak bergantung pada orang lain, akan tetapi pandangan tersebut diketahui dari realitas sosial (Warrick, 1996., p. 3). Konstruktivisme salah satu konsep yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Sebagaimana contoh yang dilakukan oleh para pendidik seperti guru,

strategi pengajaran konstruktivisme memberikan pengaruh besar baik di kelas secara kognitif maupun di luar kelas secara sosial bagi siswa (Ed.D, 2009., p. 241). Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme nilai-nilai Pancasila dilakukan oleh kyai kepada santri, baik yang bermukim di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren melalui Kurikulum Qasidah.

Melihat temuan lewat lensa konstruktivisme menegaskan bahwa internalisasi Pancasila bukan transfer pasif, melainkan proses aktif konstruksi makna oleh santri. Data wawancara menunjukkan santri sering menafsirkan bait-bait qasidah berdasarkan pengalaman pribadi: misalnya, lirik tentang “mendidik diri supaya kelak menjadi sempurna” dihubungkan dengan kewajiban belajar dan tolong-menolong sehari-hari, bukan sekadar ideal abstrak(Syaifulloh, 2024). Hal ini konsisten dengan gagasan Piaget dan Dewey bahwa individu mengkonstruksi pengetahuan lewat pengalaman nyata dan refleksi. Proses konstruktif ini juga dimediasi oleh interaksi sosial: guru dan kiai memberikan scaffolding (bimbingan dan konteks agama), sedangkan peer-group (ketua kelas, teman sekelas) menyediakan ruang praktik bersama yang memperkuat makna. Ruang-ruang nonformal (asrama, istirahat, latihan sebelum kelas) berfungsi sebagai *zone of practice* di mana makna diuji dan disempurnakan. Selain itu, artefak budaya – teks qasidah dalam Pegon, melodi lagu – berperan sebagai alat kultural yang memperpanjang memori kolektif dan memudahkan recall nilai (Hendri et al., 2018, p. 105). Dengan demikian, konstruktivisme membantu menjelaskan bagaimana kognisi (pemahaman), afeksi (rasa cinta tanah air), dan tindakan (gotong royong) terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dampaknya, pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang tahan lama karena nilai-nilai dipersonalisasi oleh santri sendiri. Namun perlu dicatat bahwa hasil konstruksi makna dapat beragam antar individu; artinya, pesantren efektif sebagai ruang pluralisasi makna yang tetap harus dipandu agar interpretasi yang muncul tetap sejalan dengan prinsip inklusif Pancasila. Tradisi qasidah telah dilakukan secara turun temurun di madrasah diniyah dalam naungan pesantren Salafiyah Kapurejo. Kurikulum qasidah ini telah lama berlangsung, dan dilakukan secara terus menerus

hingga sekarang. Ini diperkuat dengan penjelasan alumni tahun 1963 bernama Chotimah, yang menjelaskan bahwa dia telah belajar lagu tersebut saat masih sekolah anatar tahun 1955-1963. (*Wawancara Dengan Siti Chotimah Alumni Tahun 1963*, 2023.) Proses pembelajaran qasidah ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu kurikulum wajib dan tidak wajib (Rohid, 2024).

Pertama kurikulum wajib, yaitu pembelajaran lagu ini diberikan sebagai menu pelajaran untuk santri atau siswa madrasah diniyah tingkatan paling atas di pesantren Salafiyah. Tingkatan paling atas di pesantren tersebut di sebut dengan Tarbiyah Islam Mu'allimin (TIM). TIM dalam kategori model pendidikan pesantren adalah setingkat pendidikan wustho. TIM ditempuh selama 4 tahun. Kurikulum Qasidah ini diberikan kepada santri kelas IV TIM. Qasidah ini diberikan dengan cara guru menulis di papan tulis dengan huruf pegon Arab, dan santri menyalin setiap qasidah yang diberikan. Santri akan menyanyikan qasidah dipandu oleh ketua kelas pada sebelum kedatangan guru di ruang kelas, dan pada saat jam jam kosong. Kedua, kurikulum tidak wajib, yaitu lagu ini hanya bersifat pengenalan. Lagu ini diajarkan kepada siswa di bawah kelas IV TIM, yaitu Madrasah Islam Salafiyah (MIS). Lagu diberikan sesuka hati guru yang mengajar, hanya untuk menghilangkan kejenuhan di ruang kelas. Jadi kadang bisa disampaikan bisa juga tidak, tergantung situasi yang terjadi. Ada kalanya guru yang memiliki keahlian vocal dan hobby menyanyi, akan mengajarkan qasidah tersebut kepada siswa, sedangkan guru yang tidak punya kegemaran berolah vocal tidak akan menyampaikannya.

Kurikulum qasidah di Kapurejo memperlihatkan struktur pendidikan nonformal yang sistematis: ada komponen wajib (kelas IV TIM) dan komponen tidak wajib (MIS), mekanisme pengajaran (penulisan Pegon, penyalinan, latihan vokal), serta ritualisasi waktu (latihan sebelum guru datang, jam kosong). Struktur ini menunjukkan bahwa meskipun nonformal, kurikulum memiliki sequencing dan repetisi yang berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) untuk menanamkan nilai. Contoh konkret dari dokumen dan wawancara keberadaan penulisan Pegon, peran ketua kelas, dan latihan Bersama mempertegas adanya pedagogi yang disengaja. Selain itu, karakter

dual (wajib vs opsional) menciptakan *differential exposure*: santri TIM menerima paparan intensif sehingga internalisasi lebih kuat, sementara MIS mendapat paparan lebih longgar yang lebih bergantung pada inisiatif guru. Hal ini punya konsekuensi kurikulum: efektivitas penanaman nilai bergantung pada struktur kelembagaan dan kapasitas guru. Observasi juga menunjukkan kurangnya indikator evaluasi formal nilai lebih terpantau lewat praktik sosial (keterlibatan kegiatan, sikap) daripada nilai ulangan atau rubrik formal. Ini membuka peluang pengembangan: merancang instrumen penilaian afektif dan psikomotorik yang sesuai konteks pesantren untuk mengukur hasil pendidikan Pancasila secara sistematis (Syaifuddin & Ahwan, 2024).

Akhirnya, kurikulum qasidah bukan hanya konten (lirik), tetapi juga *metode* (nyanyian kolektif, penulisan Pegon, kepemimpinan teman sebaya) dan *konteks* (tradisi panjang sejak 1950-an) kombinasi yang memberi daya tahan budaya terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Secara teoretis, temuan ini menambah pemahaman bahwa lembaga keagamaan tradisional dapat menjadi agen utama pendidikan Pancasila dengan pendekatan nonformal dan kultural. Penelitian menunjukkan adanya sintesis yang produktif antara religiositas dan nasionalisme qasidah berfungsi sebagai medium yang meneguhkan identitas keagamaan tanpa mengabaikan identitas kebangsaan. Ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter yang selama ini cenderung berfokus pada sekolah formal, dengan menegaskan peran pesantren sebagai sumber pembentukan warga yang religius sekaligus nasionalis.

Secara praktis, hasil ini memperlihatkan metode efektif untuk menjangkau peserta didik yang mungkin kurang responsif terhadap pendekatan normatif. Penggunaan musik, lirik yang emosional, simbol simbol lokal (Pegon), dan kepemimpinan sebaya menghasilkan pembelajaran yang *embodied* nilai tidak hanya dipahami secara intelektual melainkan dirasakan dan dipraktikkan. Kontribusi ini relevan untuk pendidik Pancasila yang mencari pendekatan adaptif ke konteks sosial budaya peserta didik. Di tingkat kebijakan, temuan menuntut pengakuan formal terhadap peran pesantren dalam pendidikan kebangsaan: misalnya, memasukkan

modul berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan karakter nasional atau menyediakan dukungan pelatihan bagi pendidik pesantren untuk mengembangkan bahan qasidah yang inklusif dan kontekstual. Temuan juga mengingatkan bahwa upaya penguatan Pancasila perlu melampaui ceramah; pendekatan kultural dan praksis harus diberi ruang dalam kebijakan agar nilai-nilai benar-benar hidup dalam komunitas (Aula & Sutamaji, 2024).

Untuk praktik di tingkat pesantren, temuan merekomendasikan beberapa langkah: pertama, memformalkan komponen qasidah dalam kurikulum diniyah dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan indikator penilaian (afektif/psikomotorik). Kedua, melatih guru dan ketua kelas dalam teknik fasilitasi nilai (cara mengaitkan lirik dengan praktik keseharian), sehingga interpretasi santri tetap produktif dan inklusif. Ketiga, mengembangkan dokumentasi qasidah (transkripsi Pegon & terjemahan) untuk memudahkan transfer antar generasi dan evaluasi. Untuk kebijakan pendidikan, rekomendasi termasuk: mengakui peran pesantren sebagai mitra dalam pendidikan Pancasila; menyediakan insentif bagi pengembangan modul berbasis tradisi lokal; dan menyusun pedoman kolaborasi antara dinas pendidikan dan pengurus pesantren agar program pendidikan karakter tidak kehilangan sensitivitas budaya. Namun, kebijakan juga harus memasukkan mekanisme pengawasan konten untuk mencegah interpretasi eksklusif atau narasi yang dapat memperkuat identitas yang memecah belah karena integrasi agama dan nasionalisme harus tetap menjunjung prinsip inklusifitas Pancasila.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam penanaman nilai-nilai Pancasila melalui Kurikulum Qasidah di Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam teks lirik Qasidah. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Qasidah berjudul "Kita Anak Pelajar Salafiyah Indonesia". Melalui karya tersebut, pesantren tidak hanya

menyampaikan pesan religius, tetapi juga menanamkan kesadaran kebangsaan kepada para santri. Hal ini membuktikan bahwa seni Qasidah mampu berfungsi sebagai media komunikasi strategis yang menyatukan nilai keislaman dengan nilai kebangsaan. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa Qasidah berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang relevan dengan konteks pesantren. Nilai-nilai Pancasila yang berhasil ditanamkan meliputi nilai religius, toleransi, dan moderasi beragama sebagaimana terkandung dalam Sila Pertama; nilai kemanusiaan, moral, serta persamaan hak dan kewajiban pada Sila Kedua; cinta tanah air dan rasa persatuan bangsa pada Sila Ketiga; prinsip musyawarah, demokrasi, dan kepentingan bersama pada Sila Keempat; serta keadilan sosial dan keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagaimana ditegaskan dalam Sila Kelima. Dengan demikian, pesantren berhasil membumikan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan santri.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa Pancasila dan Islam bukanlah dua entitas yang berseberangan, melainkan dapat dipadukan secara harmonis dalam tradisi pesantren. Nilai-nilai kebangsaan dalam Pancasila justru dipandang sebagai pancaran dari ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Melalui Kurikulum Qasidah, pesantren dapat menguatkan identitas nasional santri sekaligus menjaga akar spiritual dan budaya keislaman yang telah lama melekat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, kajian hanya terfokus pada Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada pesantren lain yang mungkin memiliki tradisi kurikulum yang berbeda. Kedua, data yang diperoleh masih terbatas pada hasil wawancara dan observasi, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh pandangan dari pihak luar seperti alumni atau masyarakat sekitar pesantren. Ketiga, penelitian ini lebih menekankan pada analisis teks Qasidah, sehingga aspek penerimaan dan pemahaman santri secara lebih mendalam masih perlu dikaji lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. 240.
- Antlova, A., Chudy, S., Buchtova, T., & Kucerova, L. (n.d.). The Importance of Values in the Constructivist Theory of Knowledge. *Procedia- Social and Behavioural Sciences*, 203. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.284>
- Aula, M., & Sutamaji. (2024). Transformasi Iklan Radio Dalam Menselaraskan Promosi dan Layanan Masyarakat. *Communicator: Journal of Communication*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.56013/mji.v2i2.3263>
- Batan, S. L., & Iswahyudi, D. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Munawwaroh Malang*. 6. <https://doi.org/10.56393/pelita.v1i1.108>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. LP3S.
- Dianto, I., Nasution, L. A., & Rafiq, M. (2025). Netizens' Communication Ethics on Instagram in an Islamic Perspective. *Communicator: Journal of Communication*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.98>
- Ed. D., K. C. P. (n.d.). Cognitive and Social Constructivism: Developing Tools For An Effective Classroom. *Journal of Education*, 130(2).
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosydakarya.
- Hendri, H., Darmawan, C., & Halimi, M. (2018). Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 103–110. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.18476>
- Hidayatullah, I. (2024). Pencerapan Nilai Hiburan dan Dakwah Pada Anggota Pagar Nusa. *Communicator: Journal of Communication*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/32>. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i1.32>
- Khadavi, M. J. (2014). Dekonstruksi Musik Pop Indonesia dalam Perspektif Industri Budaya. *JURNAL HUMANITY*, 9(2).
- Masuwd, M. A., Wasil, A., & Hidayatulloh, M. (2025). Islamic Boarding School Media as a Bridge of Communication for Multicultural Communities. *Communicator: Journal of Communication*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.97>
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosda Karya.

- Muna, N., Susri, M. E., & Rochimah, N. (2021). Pendidikan Karakter Kebangsaan Berbasis Syi'ir Lokal di Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kabupaten Kediri. *Inovatif*, 7(2).
- Onong Uchyana. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. 301.
- Onong Uchyana & Effendi. (n.d.). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. 32.
- Rohid, N. (2024). Store Advertising Strategy in Tuban to Increase Product Appeal. *Communicator: Journal of Communication*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.70>
- S, H. A., Simanjuntak, Y. N., Siwu, S. C., & Wada, I. A. (2021). Kajian Pancasila dalam Pedoman Umum Pengelolaan Dana Bergulir Provinsi Jawa Timur. *Pancasila : Jurnal Keindonesiaan*, 01(01).
- Siraj, S. A. (2007). Teks Pesantren tentang Pendidikan Keagamaan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 5. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i2.180>
- Sundara, K., & Solehah, S. (2019). Penanaman Karakter Nilai Pancasila Dalam Mencegah Terjadinya Los Generation di Pondok Pesantren. 9. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1131>
- Sya'diyah, H. (2024). Dakwah Dengan Pendekatan Spiritual. *Communicator: Journal of Communication*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/31>  
<https://doi.org/10.59373/comm.v1i1.31>
- Syaifuddin, M., & Ahwan, Z. (2024). Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency. *Communicator: Journal of Communication*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>
- Syaifulloh, R. (2024). The Role Of Interpersonal Communication Of Parents In Building Religious Character In The Technological Era. *Communicator: Journal of Communication*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.65>
- Wahyudin, U., & Setiaman, A. (2019). Karakteristik dan Peran Kyai Dalam Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pesantren. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jmk.v3i2.20637>
- Warrick, W. R. (n.d.). Constructivism: Pre-Historical to Post-Modern. *George Mason University*.
- Wawancara dengan Siti Chotimah alumni tahun 1963,. (n.d.).
- Yuniar, R. (n.d.). *Strategi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-nilai Pancasila sebagai Materi Inspiratif Pendidikan Seni Pertunjukan*.